

Resiliensi Dalam Perspektif Gender di Lingkungan Perguruan Tinggi

Kodariyah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: kodariyahnurhayat73@gmail.com

Abstrak

Dalam domain literatur psikologi dan pendidikan, resiliensi telah diakui sebagai pilar penting dalam mengatasi tantangan akademik dan stres, serta memajukan kesejahteraan mahasiswa. Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana resiliensi tumbuh dan dipresentasikan secara berbeda antara mahasiswa pria dan wanita. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam menggambarkan perbedaan dalam tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 175 mahasiswa tingkat akhir, terdiri dari 70 mahasiswa laki-laki dan 105 mahasiswa perempuan, yang tersebar di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Analisis dilakukan menggunakan teknik independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Ditemukan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa laki-laki cenderung lebih tinggi daripada pada mahasiswa perempuan, seperti tercermin dari kemampuan mereka dalam menjawab instrumen resiliensi yang diuji.

Kata kunci: Resiliensi, Gender, Mahasiswa, Skripsi

Resilience From A Gender Perspective In The Higher Education Environment

Kodariyah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Email: kodariyahnurhayat73@gmail.com

Abstract

In the domains of psychology and education literature, resilience has been recognized as an important pillar in overcoming academic challenges and stress, as well as advancing student well-being. However, there is still a gap in understanding regarding how resilience develops and is presented differently between male and female students. In this context, this research aims to in-depth describe the differences in levels of resilience between male and female students at Indraprasta University PGRI Jakarta. Using a comparative method, this research involved a sample of 175 final year students, consisting of 70 male students and 105 female students, spread across Indraprasta University PGRI Jakarta. Analysis was carried out using the independent sample t-test technique. The research results show that there is a significant difference in the level of resilience between male and female students at Indraprasta University PGRI Jakarta. It was found that the level of resilience in male students tends to be higher than in female students, as reflected in their ability to answer the resilience instruments tested.

Keywords: Resilience, Gender, Student, Thesis

Pendahuluan

Setiap individu dihadapkan pada ancaman yang signifikan, situasi stres, dan pengalaman traumatis dalam kehidupannya (Ifdil et al., 2022). Respons terhadap stres, kondisi negatif, dan trauma bervariasi dari satu orang ke orang lainnya (Barseli et al., 2018). Sementara beberapa individu mungkin mampu mengatasi stres atau trauma dengan relatif mudah dan cepat, yang lain menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan hidup mereka (Munawaroh & Mashudi, 2018; Solihatun et al., 2020). Inti dari konsep resiliensi adalah pemahaman bahwa meskipun beberapa orang dapat mengatasi stres lebih baik dari yang diperkirakan, mengingat tingkat kesulitan yang terlibat. Resiliensi adalah kemampuan individu atau sistem sosial untuk bangkit dari keadaan sulit, melalui penyesuaian diri terhadap kemalangan atau bencana, serta mampu menghadapi tantangan tanpa menggunakan kekerasan, seperti dijelaskan oleh beberapa penelitian (Habibah et al., 2018; Tampi et al., 2013). Namun, sebagian besar penelitian tentang resiliensi lebih sering berfokus pada konteks pasca bencana alam (seperti penelitian Aksyar et al., 2023; Erwinda, 2018; Ifdil et al., 2018; Sasmita & Afriyenti, 2019; Taufiq et al., 2014), meninggalkan kesenjangan dalam pemahaman mengenai resiliensi di lingkungan Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan akademik yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah yang kompleks. Mahasiswa tahun akhir sering mengalami tekanan yang signifikan dalam menyelesaikan tugas akhir dan skripsi, yang membutuhkan ketahanan mental dan emosional yang kuat. Ketahanan akademik menjadi faktor kunci yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berhasil meskipun menghadapi stres dan kesulitan yang intens. Kepribadian yang tangguh memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Lazarus, 2010). Untuk menyelesaikan skripsi mereka, siswa di tahun terakhir sekolah harus memiliki ketahanan akademik. Hasil penelitian Wangid (2013) juga menunjukkan beberapa masalah yang dihadapi mahasiswa tugas akhir. Mereka termasuk kekurangan pengetahuan tentang metodologi penelitian skripsi, kebingungan dalam membuat teori pendukung skripsi (Janura & Ahyuardi, 2021), dan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil penelitian yang efektif. Azzahra (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa mengalami banyak tekanan saat mengerjakan skripsi. Tekanan-tekanan ini termasuk perubahan lingkungan, kehilangan jaringan dukungan sosial, tekanan akademik, dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Fajri et al., 2023).

Mahasiswa tidak bisa menjalani empat tahun studi tanpa dihadapkan pada tantangan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah kompleks. Mampu beradaptasi dan berhasil menangani tuntutan akademik di tengah kesulitan dan tantangan berat menandakan adanya ketahanan akademik (Hendriani, 2017). Ketahanan akademik, seperti halnya ketahanan pada umumnya, tidaklah bawaan atau sudah ada sejak awal, tetapi berkembang melalui latihan di bawah tekanan (Fitriana et al., 2023). Peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam membantu persiapan anak-anak menghadapi tekanan di masa dewasa; bahkan, orang dewasa harus menciptakan situasi stres untuk membantu anak-anak belajar dan mengembangkan ketahanan (Ningrum & Priyanti, 2022). Kemampuan untuk bangkit dengan cepat dari kemunduran akademik, stres, dan kesulitan adalah inti dari ketahanan akademik, yang merupakan kapasitas untuk mengatasi stres secara efektif, belajar dari, dan tumbuh dari pengalaman yang sulit (Waxman & Booth, 2003). Mahasiswa yang memiliki ketahanan akademik tidak akan menyerah dengan mudah ketika dihadapkan pada tantangan akademik, sehingga mereka akan tetap optimis dan berpikir positif meskipun mengalami kesulitan akademik, dan yakin bahwa ada jalan keluar atau solusi untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan tersebut (Amalia, 2020).

Meskipun resiliensi telah menjadi fokus penelitian yang signifikan, namun sebagian besar penelitian cenderung memusatkan perhatian pada resiliensi yang terkait dengan kejadian pasca bencana alam (seperti penelitian Aksyar et al., 2023; Erwinda, 2018; Ifdil et al., 2018; Sasmita & Afriyenti, 2019; Taufiq et al., 2014), sehingga penelitian yang secara khusus mengeksplorasi perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin di lingkungan pendidikan masih terbilang terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan resiliensi antara mahasiswa tingkat akhir berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika resiliensi di lingkungan pendidikan.

Metode Penelitian

Studi komparatif ini melibatkan mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, yang dipilih secara random. Sampel dalam penelitian ini 175 mahasiswa tingkat akhir (yang terdiri dari 70/SD = 12.55 laki-laki dan 105/SD = 13.54 perempuan) di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen resiliensi yang dirancang berdasarkan konsep-konsep yang diusulkan oleh (Reivich & Shatte, 2020). Instrumen ini telah disesuaikan dengan konteks mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi dan diperiksa untuk memastikan relevansinya dengan kondisi lokal. Kuisisioner yang digunakan dalam instrumen resiliensi ini menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari "selalu" hingga "tidak pernah", memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan tingkat respon mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Validitas instrumen resiliensi diuji dengan menggunakan nilai alpha Cronbach (KR-20), yang menunjukkan seberapa baik instrumen tersebut dalam mengukur interaksi antara individu dan item-item yang ada di dalamnya. Dengan skor reliabilitas sebesar 0.77, instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang memadai dalam konteks penelitian ini. Teknik analisis yang diterapkan adalah uji t independent sample, yang memungkinkan perbandingan langsung antara respon-respon mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap instrumen resiliensi yang disediakan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan resiliensi antara kedua kelompok gender di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini membahas perbedaan resiliensi mahasiswa tingkat akhir berdasarkan gender. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil analisis uji perbedaan resiliensi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

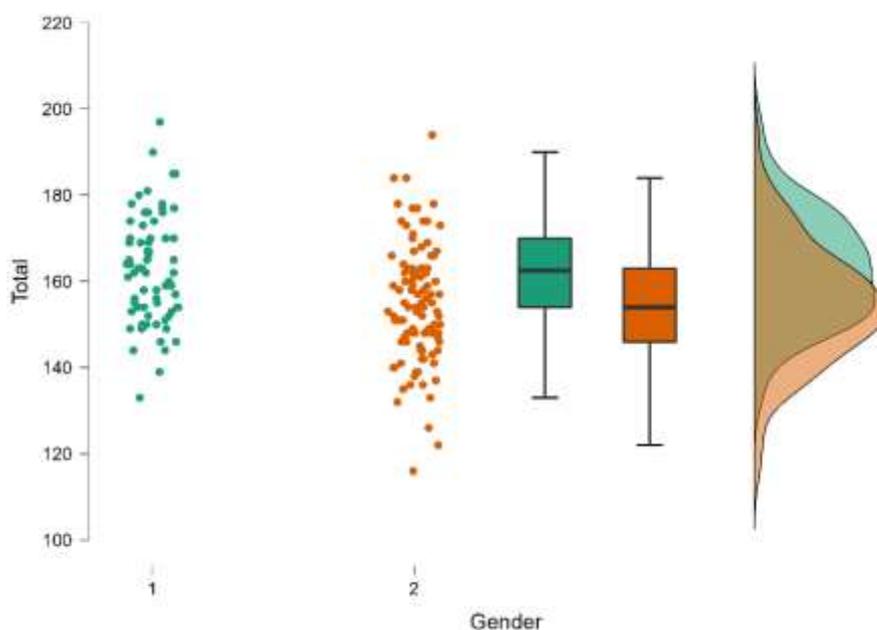
Tabel 1. Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir ditinjau berdasarkan Gender.

Nilai	Lavene Test		T-test
	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Resiliensi mahasiswa tingkat akhir	.065	.799	.001

Dari analisis pada Tabel 1 yang disajikan di atas, tergambar bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam nilai resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menghadapi tahap akhir studi mereka, khususnya dalam proses penulisan skripsi. Hasil yang menunjukkan nilai signifikan dengan *p-value* (sig=0.001) yang kurang dari taraf signifikansi 0.05 menyoroiti adanya perbedaan yang substansial dalam respons terhadap tekanan

akademik di antara kedua kelompok gender. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam menghadapi tantangan menyelesaikan skripsi, mahasiswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki strategi atau mekanisme koping yang berbeda, yang tercermin dalam tingkat resiliensi mereka. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada tahap akhir studi, terutama dalam konteks penulisan skripsi, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pendukung yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi mereka.

Temuan ini konsisten dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya (Amelia et al., 2014; Mancini & Bonanno, 2006; Rinaldi, 2010a, 2010b) yang juga mengungkapkan perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks yang berbeda. Penelitian telah menyoroti bahwa faktor-faktor seperti perbedaan dalam cara individu menanggapi stres, dukungan sosial yang diterima, dan strategi koping yang digunakan dapat berperan dalam menghasilkan perbedaan ini. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang lebih sosial dan dukungan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi stres, sementara laki-laki mungkin cenderung mengandalkan strategi koping yang lebih terfokus pada masalah atau solusi langsung (Misriadi, 2015; Ramdani, 2017). Hasil ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya dalam penelitian (Amelia et al., 2014; Bridges et al., 2023; Gök & Koğar, 2021), yang juga menegaskan adanya perbedaan dalam tingkat resiliensi antara kedua gender. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan ini, peneliti menambahkan gambaran visual dalam bentuk diagram pada Gambar 1, yang mengilustrasikan perbedaan dalam resiliensi antara siswa laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Perbedaan Resiliensi Siswa Ditinjau dari Gender
1 = laki-laki; 2 = perempuan

Gambar 1 menggambarkan perbedaan dalam tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menyelesaikan skripsi, dengan garis kecenderungan menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi mahasiswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam respons terhadap tekanan akademik di antara kedua kelompok gender dalam

menghadapi tahap penyelesaian skripsi. Laki-laki dan perempuan memiliki gaya sosialisasi yang berbeda dan memainkan peran yang berbeda dalam kehidupan mereka. Perempuan cenderung mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dari hubungan sosial dan keluarga dibandingkan dengan laki-laki (Hu et al., 2015). Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dengan lebih sering dan lebih sensitif terhadap pengalaman kesulitan tersebut dibandingkan laki-laki (Ramírez-Maestre & Esteve, 2014). Sementara laki-laki mungkin lebih toleran dalam menghadapi kesulitan (de la Fuente et al., 2013), perempuan cenderung memiliki pemikiran yang lebih ruminatif yang dapat memperpanjang periode depresi (Nolen-Hoeksema, 1991). Ini mungkin mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami tantangan yang lebih berat dalam menghadapi tekanan akademik saat memasuki fase akhir studi, terutama dalam konteks penulisan tesis. Penelitian yang dilakukan di beberapa negara seperti Amerika Serikat (Rutter, 1999), Kanada (Salmela-Aro et al., 2007), Cina (Struthers et al., 2000), Australia (Sha et al., 2000), dan Inggris (Ryan et al., 2010) menunjukkan bahwa fungsi sosial, emosional, fisik, dan akademik mahasiswa dapat menurun karena tekanan dan tantangan yang tinggi yang mereka hadapi di tingkat pendidikan tinggi.

Penelitian lain juga menyoroti resiliensi pada atlet, sejalan dengan penelitian (Biricik & Sivrikaya, 2020; Ortega et al., 2017; Patsiaouras, 2021) mengemukakan bahwa tingkat ketahanan yang jauh lebih tinggi pada atlet pria dibandingkan atlet wanita. Secara khusus Ortega et al. (2017) menjelaskan bahwa dengan sampel 148 pemain judo Chili, menyimpulkan bahwa, pada pria, peningkatan konsep diri fisik menyebabkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan pada wanita. Biricik & Sivrikaya (2020) mempelajari tingkat ketahanan 278 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Olah Raga, menemukan nilai yang jauh lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan perbedaan dalam resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Mengetahui bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan dapat membantu pengembangan program-program pendukung yang lebih tepat sasaran. Program-program tersebut dapat melibatkan pemberian dukungan sosial, pelatihan keterampilan pengelolaan stres, dan promosi kesehatan mental yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa perempuan yang mungkin menghadapi tantangan yang unik dalam lingkungan akademik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan, sebagaimana tercermin dari hasil instrumen resiliensi yang diuji. Temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk lebih memahami faktor-faktor yang mendasari perbedaan dalam tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi faktor-faktor budaya, sosial, dan individu yang memengaruhi resiliensi, serta strategi yang efektif untuk meningkatkannya.

Daftar Pustaka

- Aksyar, M., Abdullah, S., & Anwar, S. (2023). Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam di Desa Tompe Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3168–3175. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11876>
- Amalia, P. (2020). Increasing the Resilience of Bullying Victims with a Solution-Focused Brief Counseling Approach. *Journal of Guidance and Counseling Ar-Rahman*, 6(1), 62–66.
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama. *Jom FK Volume 1 No. 2 Oktober 2014*, 1(2), 1–9.
- Azzahra, F. (2017). The effect of resilience on psychological distress in students. *Scientific Journal of Applied Psychology*, 5(1), 80–96.
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Biricik, Y. S., & Sivrikaya, M. H. (2020). Investigation of Psychological Resilience and Self-Effect Levels of Faculty of Sports Students. *International Journal of Applied Exercise Physiology*, 9(9), 82–89. www.ijaep.com
- Bridges, D., Wulff, E., & Bamerry, L. (2023). Resilience for gender inclusion: Developing a model for women in male-dominated occupations. *Gender, Work and Organization*, 30(1), 263–279. <https://doi.org/10.1111/gwao.12672>
- de la Fuente, J., Cardelle-Elawar, M., Martínez-Vicente, J. M., Zapata, L., & Sánchez, F. J. P. (2013). Gender as a determining factor in the coping strategies and resilience of university students. *Handbook of Academic Performance: Predictors, Learning Strategies and Influences of Gender*, 205–218.
- Erwinda, L. (2018). Rasch Politomy Analysis: Measuring the Level of Student Resilience After a disaster in West Sumatra High School. *Konselor*, 7(4), 138–144. <https://doi.org/10.24036/0201874101380-0-00>
- Fajri, N., Syahputra, Y., Karisma, S. P., & Ifdil, I. (2023). Navigating Academic Challenges: Self-Regulated Learning Analysis of Academic Procrastination Students. *Konselor*, 12(2), 65–73.
- Fitriana, S., Wibowo, M. E., & Edy Purwanto, S. (2023). Final Semester Student Academic Resilience Level. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(10s), 1090–1095.
- Gök, A., & Koğar, E. Y. (2021). A meta-analysis study on gender differences in psychological resilience levels. *Cyprus Turkish Journal of Psychiatry and Psychology*, 3(2), 132–143. <https://doi.org/10.35365/ctjpp.21.2.15>
- Habibah, R., Lestari, S. D., Oktaviana, S. K., & Nashori, F. (2018). Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>
- Hendriani, W. (2017). Positive Adaptation in Doctoral Student Academic Resilience. *Humanitas*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Hu, T., Zhang, D., & Wang, J. (2015). A meta-analysis of the trait resilience and mental health. *Personality and Individual Differences*, 76, 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.039>
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Syahputra, Y., Erwinda, L., Zola, N., & Afdal, A. (2018). Rasch stacking analysis: differences in student resilience in terms of gender. *Konselor*, 7(3), 95–100. <https://doi.org/10.24036/0201873101379-0-00>
- Ifdil, I., Lela, L., Syahputra, Y., Fitria, L., Zola, N., Fadli, R. P., Barseli, M., Putri, Y. E., &

- Amalianita, B. (2022). Academic Stress Among Male and Female Students After the Covid-19 Pandemic. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 7(3).
- Janura, G., & Ahyanuardi, A. (2021). Analisis Kendala Mahasiswa dalam Penyelesaian Skripsi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.24036/jpte.v2i2.123>
- Lazarus, R. S. (2010). Why we should think of stress as a subset of emotion? *Handbook of Stress, 2nd Ed*, 21–39. https://books.google.com/books?id=W14m0YQK_5sC
- Mancini, A. D., & Bonanno, G. A. (2006). Resilience in the face of potential trauma: Clinical practices and illustrations. *Journal of Clinical Psychology*, 62(8), 971–985. <https://doi.org/10.1002/jclp.20283>
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan. In *CV. Pilar Nusantara*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=vYImEAAAQBAJ>
- Ningrum, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Mendampingi Anak dan Siswa Mengembangkan Resiliensi (Ketahanan) Pada Saat Belajar Dari Rumah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 477–483. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9254>
- Nolen-Hoeksema, S. (1991). Responses to Depression and Their Effects on the Duration of Depressive Episodes. *Journal of Abnormal Psychology*, 100(4), 569–582. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.100.4.569>
- Ortega, F. Z., Santos, E. O. Z., Moral, P. V., Fernandez, S. R., Snchez, M. C., & Molina, J. J. M. (2017). Analisis de la resiliencia, autoconcepto y motivación en judo según el género. *Revista de Psicología Del Deporte*, 26(1), 71–81.
- Patsiaouras, A. (2021). Team Category and Gender Differences of Resilience among High-Level Volleyball Players. *Journal of Physical Education and Human Movement*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.24310/jpehmjpehmjpehm.v3i110436>
- Ramírez-Maestre, C., & Esteve, R. (2014). The role of sex/gender in the experience of pain: Resilience, fear, and acceptance as central variables in the adjustment of men and women with chronic pain. *Journal of Pain*, 15(6), 608-618.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2014.02.006>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2020). The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming. In *Broadway Books*. Broadway Books. <https://psycnet.apa.org/record/2002-18688-000>
- Rinaldi, R. (2010a). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100812.
- Rinaldi, R. (2010b). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. In *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* (Vol. 3, Issue 2).
- Rutter, M. (1999). Resilience concepts and findings: Implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21(2), 119–144. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00108>
- Ryan, M. L., Shochet, I. M., & Stallman, H. M. (2010). Universal online interventions might engage psychologically distressed university students who are unlikely to seek formal help. *Advances in Mental Health*, 9(1), 73–83. <https://doi.org/10.5172/jamh.9.1.73>
- Salmela-Aro, K., Aunola, K., & Nurmi, J. E. (2007). Personal goals during emerging adulthood: A 10-year follow up. *Journal of Adolescent Research*, 22(6), 690–715. <https://doi.org/10.1177/0743558407303978>
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94.

- <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.94-101>
- Sha, T., Qi, D., Pratt, M. W., Hunsberger, B., & Pancer, S. M. (2000). Social support: Relations to coping and adjustment during the transition to university in the People's Republic of China. *Journal of Adolescent Research*, 15(1), 123–143. <https://doi.org/10.1177/0743558400151007>
- Solihatun, S., Fitriyanti, E., & Lestari, M. (2020). Cinematherapy Meningkatkan Kendali Diri Mahasiswa. *Psychocentrum Review*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.26539/pcr.21203>
- Struthers, C. W., Perry, R. P., & Menec, V. H. (2000). An examination of the relationship among academic stress, coping, motivation, and performance in college. *Research in Higher Education*, 41(5), 581–592. <https://doi.org/10.1023/A:1007094931292>
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 111025.
- Taufiq, R., Susanty, E., Titi S, D., & Nurlina, E. (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Wacana Jurnal Psikologi*, 6(11), 73–87.
- Wangid, M. N. (2013). Sugiyanto.(2013). Identification of Students' Structural and Cultural Barriers in Completing the Final Project. *Journal of Educational Science Research*, 6(2), 19–28.
- Waxman, S., & Booth, A. (2003). The origins and evolution of links between word learning and conceptual organization: New evidence from 11-month-olds. *Developmental Science*, 6(2), 128–135. <https://doi.org/10.1111/1467-7687.00262>